

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Aspek keuangan merupakan urat nadi perusahaan dalam perencanaan perusahaan. Peran keuangan di perusahaan pada dasarnya adalah menjaga keseimbangan antara sumber dan penggunaan dana yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat memanfaatkan sumber dan penggunaan dana yang tersedia seefektif dan seefisien mungkin sehingga lebih berguna dalam mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu faktor yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara periodik dan teratur. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan yang digunakan sebagai dasar prediksi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga sebagai landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002), disebutkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi laporan keuangan adalah: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas, salah satu unsur dalam laporan keuangan yang sering dianggap penting untuk diperhatikan dan diprediksikan

adalah laba operasi, sehingga dapat diketahui laba sebenarnya dari seluruh kegiatan usaha operasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Bagi kreditur, kemampuan prediksi laba akan sangat dibutuhkan kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban dalam segala aktivitas bisnisnya. Sedang bagi investor, dengan memprediksikan laba maka dapat diketahui prospek perusahaan dan deviden yang akan diterima di masa mendatang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur "ketidakpastian" dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz 1994).

Untuk dapat menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat dalam melakukan prediksi maka sangat dibutuhkan suatu teknik analisis yang dapat menginterpretasikan dengan baik angka-angka yang terdapat di dalam informasi keuangan. Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis. Salah satu teknik analisis yang sering digunakan dalam menginterpretasikan laporan keuangan adalah analisis rasio. Dengan melakukan analisis rasio keuangan para pemakai laporan keuangan dapat mengetahui kondisi dan perkembangan finansial perusahaan, bahkan dapat juga digunakan untuk memprediksi laba perusahaan yang bersangkutan.

Hal utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan merupakan prediktor dalam memprediksi perubahan laba di masa mendatang. Pengujian rasio keuangan dan informasi yang ada di dalam

laporan keuangan digunakan untuk menilai kemampuan dalam memprediksi laba secara tepat dan untuk menentukan kekuatan hubungan rasio tersebut dengan fenomena ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, memprediksi keuntungan saham maupun memprediksi perolehan laba, antara lain oleh Altman (1968) yang meneliti 5 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan sampel perusahaan sebanyak 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode pengamatan yang lebih lama. Ou dan Penman (1989) juga menguji manfaat analisis laporan keuangan dalam memprediksi keuntungan saham dengan menggunakan 68 rasio keuangan. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa informasi akuntansi (rasio keuangan) mengandung informasi *fundamental* yang tidak tercermin dalam harga saham. Sedangkan Machfoedz (1994) menggunakan 47 jenis rasio keuangan yang dibagi menjadi 9 kategori yaitu : (1) *short-term liquidity*, (2) *long-term solvency*, (3) *profitability*, (4) *productivity efficiency*, (5) *indebtedness equity*, (6) *investment intensiveness*, (7) *leverage*, (8) *return on investment*, (9) *equity*. Rasio dari kelima kategori dipilih untuk menentukan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Secara garis besar, hasil-hasil penelitian terdahulu seluruhnya menyatakan bahwa rasio keuangan memang mempunyai kemampuan prediksi.

Bertolak dari uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu maka penulis mengambil judul : **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)”** dalam penelitian ini.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang?

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Batasan penelitian kali ini, pengujian terhadap kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba hanya akan dilakukan pada perusahaan manufaktur non-finansial yang mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember tahun 2000 - 2003. Penggunaan satu jenis pengelompokan perusahaan yaitu manufaktur bertujuan untuk menghindari perbedaan karakteristik antar jenis perusahaan.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio keuangan yang didasarkan pada data

laporan keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba di masa mendatang pada industri manufaktur.

#### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi penulis, agar dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki khususnya analisis rasio keuangan di dalam dunia usaha.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa mendatang.
3. Bagi investor, dapat digunakan untuk memprediksi kondisi finansial perusahaan dimasa yang akan datang.
4. Bagi pihak lain, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai sumber informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu menunjukkan berbagai kemampuan rasio keuangan sebagai alat analisis yang memadai dan sebagai penentu pengambilan keputusan. Kemampuan prediksi rasio keuangan diukur dengan alat prediksi statistik yang dihubungkan dengan berbagai fenomena bisnis dan ekonomi, diantaranya Altman (1968) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama.

Ball dan Brown (1968) menguji kandungan informasi pelaporan laba pada harga saham. Ball dan Brown menemukan bahwa pelaporan laba

akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ball dan Brown menemukan bahwa perusahaan dengan laba meningkat atau menurun juga berhubungan dengan kenaikan atau penurunan harga saham selama periode pengamatan.

Penelitian tentang hubungan rasio keuangan dengan return saham dipelopori oleh O'Connor (1973). O'Connor mempelajari kegunaan rasio keuangan dan return saham di masa mendatang dan mempelajari apakah rasio keuangan yang menggunakan data keuangan yang dipublikasikan berguna bagi pembuat keputusan eksternal terhadap perusahaan. Dia menguji manfaat 10 rasio keuangan dalam memprediksi tingkat keuntungan saham dengan menggunakan sampel sebanyak 177 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan *univariate* dan *multivariate analysis*. Hasil penelitian O'Connor menemukan bahwa bukti yang diberikan analisis kekuatan hubungan variasi model *ratio rate of return* menunjukkan keraguan akan kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham bagi investor saham biasa.

Penelitian yang menguji secara lebih komprehensif mengenai rasio keuangan dilakukan oleh Ou dan Penman (1989) yang menaksir nilai perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Ou dan Penman menguji kegunaan analisis laporan keuangan dalam memprediksikan keuntungan saham dan menggunakan 68 rasio keuangan dengan *stepwise regression*. Hasil seleksi menunjukkan bahwa terdapat 16 rasio keuangan untuk periode 1965 – 1972 dan 18 rasio keuangan untuk periode 1972 – 1977 yang signifikan digunakan dalam memprediksi tingkat keuntungan saham.

Hasil penelitian dengan menggunakan *logit regression model* menemukan bukti bahwa rasio keuangan mengandung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham. Untuk membuktikan lebih lanjut hasil penelitian tersebut Ou dan Penman melakukan penelitian secara terpisah.

Ou (1990) menguji kekuatan prediksi dan kandungan informasi dari item data laporan keuangan selain laba (termasuk komponen laba) dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. Ou menyeleksi 61 rasio keuangan dengan *logit model* dan menemukan 8 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba antara lain: *growth in the inventory to total assets*, *growth in the inventory to net sales*, *change in the dividend per share*, *growth in the depreciation*, *growth in the capital expenditures to total assets*, *growth in the capital expenditures to total assets one year lag*, *income to net worth*, *change in rate of return on common stock*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka laporan keuangan perusahaan selain laba (*non earning accounting numbers*) mengandung informasi dalam memprediksi laba satu tahun ke depan.

Penman (1992) melakukan penelitian terhadap 1482 sampai 1677 perusahaan untuk periode 11 tahun (1973 – 1983), hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba.

Barlev dan Livnat (1990) menguji tambahan kandungan informasi rasio *fund statement* saat rasio (menggunakan 28 rasio) tersebut dihubungkan dengan return saham biasa dengan periode penelitian selama 11 tahun (1971 –



1981). Rasio *fund statement* diduga mempunyai tambahan kandungan informasi ketika hubungan dengan return saham lebih kuat dibandingkan ketika hanya rasio neraca dan rasio laporan laba rugi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tambahan kandungan informasi dalam rasio *fund statement*, berarti rasio *fund statement* sangat bermanfaat bagi investor.

Lev dan Thiagarajan (1993) telah melakukan penelitian tentang hubungan informasi keuangan dengan prediksi laba di masa mendatang. Piutang merupakan salah satu variabel dalam penelitian mereka. Pengujian hubungan tersebut dilakukan melalui nilai koefisien yang negatif. Nilai negatif ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan peningkatan piutang terhadap penjualan. Ketidakseimbangan tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam penjualan produk-produk perusahaan, sehingga akan terjadi peningkatan kredit, dimana hal tersebut dapat menyebabkan kekuatan laba saat ini menjadi rendah dan laba di masa yang akan datang menurun.

Penelitian tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) terhadap 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan menganalisis 47 rasio keuangan, yaitu: *short-term liquidity*, *long-term solvency*, *profitability*, *productivity*, *indebted-ness*, *investment intensiveness*, *leverage*, *return on investment*, dan *equity*. Hasil *stepwise regression* menunjukkan bahwa terdapat 9 rasio keuangan yang secara statis signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Machfoedz juga menemukan bukti

empiris bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode satu tahun lebih tinggi dibandingkan dua tahun dan untuk periode dua tahun ditemukan tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (1995) juga pernah dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi laba perusahaan di masa datang pada perusahaan manufaktur. Ridwan menggunakan 45 rasio keuangan dalam penelitiannya yang dikelompokkan menjadi 6 kategori. Penyeleksian terhadap rasio keuangan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *stepwise regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 rasio keuangan yang berhubungan dengan perubahan laba di masa mendatang pada tingkat signifikansi kurang dari 10%, yaitu: *Net Worth to Fixed Assets*, *Operating Profit Margin*, *Sales to Current Liabilities*, *Working Capital to Sales*, *Net Worth to Total Liabilities*, *Debt Ratio*, dan *Earning Before Tax to Sales*. Rasio - rasio tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu: solvabilitas jangka panjang, profitabilitas, produktivitas, dan equity.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan analisis dengan menunjukkan bahwa dengan pola analisis silang yang digunakan untuk mendeteksi secara rinci keeratan hubungan variabel independen (yaitu laba dan arus kas) dalam memprediksi keuntungan investasi (laba dan arus kas juga), diperoleh hasil bahwa variabel independen tersebut mempunyai kemampuan sebagai alat prediktor. Dan juga dihasilkan pernyataan yang mendukung bahwa laba memiliki kemampuan prediksi inkremental, yaitu

disamping sebagai prediktor laba di masa mendatang juga bisa sebagai prediktor arus kas di masa yang akan datang.

Nur Fadjrih Asyik (2000) melakukan penelitian secara empiris yang menguji apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan memprediksi laba mendatang dan rasio mana yang merupakan *discriminator* signifikan. Penelitiannya menghasilkan lima rasio yang menginterpretasikan fungsi diskriminan yaitu dalam membedakan perubahan laba, *dividens to net income*; *sales to total assets*; *long term debt to total assets*; *net income to sales*; *investment in property, plant and equipment to total uses*.

Yuliana (2000) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 35 perusahaan manufaktur yang go publik dengan meneliti 17 rasio keuangan. Hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode *stepwise regression* menunjukkan bahwa terdapat 4 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba untuk periode satu tahun ke depan, yaitu *operating income to sales*, *gross profit to sales*, *net income to net worth*, dan *net income to total assets*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan Laporan Laba dan Rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil

yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun (Bambang Riyanto, 1999). Analisis laporan keuangan mengidentifikasi aspek-aspek laporan keuangan yang relevan dalam pembuatan keputusan investasi. Salah satu tujuan analisis ini adalah untuk menaksir nilai perusahaan dari laporan keuangan.

Drs. S. Munawair (2001) mendefinisikan Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dimana pengertian Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2002) menyatakan bahwa Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan seperti yang diungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002) :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai laporan keuangan.
3. Mempertanggungjawabkan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen (*stewardship*).

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan yang digunakan sebagai dasar prediksi bagi pemakainya dan juga sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang bersifat finansial yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Melalui laporan keuangan kita dapat menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan yang berguna bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002), para pemakai laporan keuangan antara lain :

1. *Investor*. Penanam modal atau pemegang saham membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.
2. *Karyawan*. Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan berkenaan dengan kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. *Pemberi pinjaman.* Informasi keuangan dibutuhkan untuk menilai apakah perusahaan dapat membayar pinjaman dan bunga pada saat jatuh tempo.
4. *Pemasok dan kreditor usaha lainnya.* Tertarik dengan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. *Pelanggan.* Berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan.
6. *Pemerintah.* Berkepentingan dengan alokasi sumber daya untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. *Masyarakat.* Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir tentang kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Laporan keuangan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode beberapa periode yang lalu. Akan tetapi, nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan deviden di masa depan. Dari sudut pandang investor, laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan, dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa masa depan (Brigham dan Weston, 2001).

### 2.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Berdasar penjelasan diatas, prediksi laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu ukuran yang sering digunakan dalam memprediksi laba perusahaan adalah rasio keuangan dimana menjelaskan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Analisis rasio keuangan oleh tiga kelompok utama (Brigham dan Weston, 2001) : a) manajer yang menggunakan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan memperbaiki posisi perusahaan; b) analisis kredit, untuk menganalisis rasio dalam membantu menentukan kemampuan perusahaan membayar hutang; c) analisis saham, berkepentingan dengan efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Penganalisa finansial dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya melakukan dua jenis perbandingan (Bambang Riyanto, 1999) :

1. Membandingkan rasio saat ini dengan rasio di masa lalu yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sejenis. Bila rasio keuangan dibandingkan selama beberapa tahun, dapat dipelajari komposisi perubahan dan ditentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi perusahaan selama tahun-tahun tersebut.
2. Membandingkan rasio-rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan hampir sama ukurannya, atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Terdapat beberapa macam pengelompokan rasio keuangan seperti Husnan (1993) yang mengklasifikasikan rasio keuangan menjadi 4 kategori, yaitu: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas. Munawir (2001) membedakan rasio berdasar sumber datanya, yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*)

Rasio yang termasuk dalam kriteria ini adalah semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca, seperti *current ratio*, *acid test ratio*.

2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*)

Rasio yang dalam penyusunannya mengambil data dari laporan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*)

Rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*account receivable turnover*), *sales to inventory*, *sales to fixed assets*, dan lain-lain.

Sedangkan Machfoedz (1994) menggolongkan 4 rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio leverage, rasio produktivitas, dan rasio profitabilitas. Demikian juga dengan Brigham dan Weston (2001) mengelompokkan rasio keuangan menjadi 5 kategori, yaitu: rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio manajemen aktiva (*assets management ratios*), rasio manajemen utang (*debt management ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), rasio nilai pasar (*market value ratios*).



Dari bermacam-macam pengelompokan rasio keuangan diatas, maka dapat ditentukan beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas yang buruk akan menambah biaya pendanaan perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu membayar tagihan dan deviden. Jadi posisi likuiditas berhubungan dengan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi finansial yang kuat, jika dapat: a) memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya. b) memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal. c) membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan. d) memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dalam menilai posisi likuiditas suatu perusahaan terdapat dua jenis rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar (aktiva yang segera dapat diuangkan). Rasio lancar dihitung dengan melakukan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Perhitungan rasio lancar mempunyai tujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

b. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio* atau *Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berubah menjadi kas.

2. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)

Adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* mempunyai beberapa implikasi, antara lain: a) pemberi kredit yang disuplai oleh pemilik perusahaan untuk melihat batas keamanan pemberian kredit b) dengan menggunakan hutang, pemilik mendapatkan manfaat memperoleh dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan c) jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada beban bunga atas proporsi dana yang dibelanjai dengan pinjaman, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri menjadi lebih besar.

Di dalam prakteknya rasio *leverage* dihitung dengan dua cara. Pertama, dengan memperhatikan data yang ada di neraca, untuk mengetahui seberapa banyak dana pinjaman digunakan dalam perusahaan. Kedua, mengukur rasio hutang dari laporan laba rugi yaitu seberapa banyak beban tetap hutang (bunga plus pokok pinjaman) bisa ditutup oleh laba operasi.

Rasio yang paling pokok dari rasio *leverage* adalah rasio hutang (*debt ratio*) dimana rasio ini mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur. Kreditur lebih tertarik pada rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam keadaan likuidasi. Sedangkan bagi pemilik perusahaan mungkin lebih tertarik pada leverage yang tinggi dengan pertimbangan: 1)meningkatkan laba yang diharapkan, 2)karena mengeluarkan saham baru berarti mengurangi kendali perusahaan. Rasio-rasio lain yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah: *debt to equity ratio, times interest earned, fixed charge coverage ratio, total debt to total assets.*

### 3. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Jika rasio-rasio yang lain telah memberikan gambaran yang menarik mengenai kondisi keuangan perusahaan, maka rasio ini memberikan jawaban akhir tentang seberapa efektif suatu perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analisis, adalah: *net profit margin, gross profit margin, return on investment, return on assets, return on equity, return on net worth, operating ratio, operating margin ratio.*

### 4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Rasio-rasio ini membandingkan

antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Rasio-rasio aktivitas haruslah ada untuk perbandingan yang "layak" antara penjualan dengan berbagai aktiva tersebut, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, dan lainnya. Jika perusahaan mempunyai aktiva yang terlalu banyak, maka biaya modal menjadi tinggi dan mengakibatkan laba menurun. Sebaliknya jika aktiva terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio aktivitas yang sering dipakai oleh penganalisis, antara lain: *inventory turnover, account receivable turnover, total assets turnover, fixed assets turnover, average collection period.*

#### 5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini cenderung dipakai oleh investor, meskipun bagi manajemen juga berkepentingan dalam memberi petunjuk mengenai apa yang dipikirkan oleh investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa yang akan datang. Rasio yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah: *price earning ratio, market to book ratio.*

Disamping analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat terhadap operasi perusahaan serta menilai kondisi finansial perusahaan, analisis rasio keuangan juga mempunyai keterbatasan dan masalah yang harus diperhatikan dan perlu dipertimbangkan dalam pengambilan suatu keputusan. Brigham dan Weston (2001) mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang mungkin timbul dalam pemakaian teknik analisis rasio keuangan :

1. Banyak perusahaan besar mengoperasikan divisi yang berbeda pada industri yang berbeda, dan perusahaan semacam ini sangat sulit untuk mengembangkan seperangkat rata-rata industri yang berarti untuk tujuan komparatif. Oleh karena itu, analisis rasio lebih berguna bagi perusahaan kecil dibandingkan perusahaan multidivisi.
2. Kebanyakan perusahaan ingin lebih baik dibandingkan rata-rata industri, sehingga bila hanya mencapai kinerja rata-rata tidaklah terlalu baik. Sebagai target untuk mencapai kinerja tingkat tinggi, perusahaan hendaknya memfokuskan pada rasio perusahaan yang sudah menjadi "*leader*".
3. Inflasi dapat memberikan distorsi yang buruk pada neraca perusahaan sehingga nilai yang dicatat seringkali sangat berbeda dengan nilai "sebenarnya". Lebih jauh, karena inflasi mempengaruhi beban penyusutan dan biaya persediaan, maka laba juga akan terpengaruh. Jadi, analisis rasio untuk satu perusahaan selama suatu waktu harus diinterpretasikan dengan pertimbangan yang tepat.
4. Faktor-faktor musiman juga dapat mendistorsi analisis rasio keuangan. Permasalahan ini dapat diminimalkan dengan menggunakan rata-rata bulanan untuk persediaan (dan piutang) ketika menghitung rasio perputaran.
5. Perusahaan dapat menggunakan teknik "*window dressing*" untuk membuat laporan keuangan agar nampak dalam kondisi yang lebih baik.

6. Praktik akuntansi yang berbeda pada laporan keuangan masing-masing perusahaan dapat mendistorsi proses perbandingan pada analisis rasio keuangan.
7. Sangat sulit menyamaratakan apakah suatu rasio tertentu “baik” atau “buruk”. Misalnya, rasio lancar yang tinggi mungkin menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, atau sebaliknya kas yang berlebihan sehingga posisi likuiditas buruk dikarenakan operasional yang tidak optimal (tidak menghasilkan laba).
8. Suatu perusahaan mungkin memiliki beberapa rasio yang kelihatan “bagus” dan yang lainnya kelihatan “buruk”, yang membuat sulit untuk menyatakan apakah perusahaan tersebut kuat atau lemah.

### 2.3 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini penulis memberikan hipotesis yang merupakan jawaban sementara, sebagai berikut :

$H_{a1}$  = Rasio keuangan secara serentak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

$H_{a2}$  = Rasio keuangan secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pemilihan Variabel**

Penelitian kali ini ditujukan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003. Maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### *1. Variabel bebas (Independent Variable)*

Variabel bebas adalah variabel yang tidak bergantung dengan variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang dihitung dengan menggunakan data yang tersedia dalam laporan keuangan tahun 2000 - 2003 yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sebanyak 21 rasio keuangan yang diidentifikasi dari penelitian sebelumnya (Machfoedz, 1994) digunakan dalam penelitian ini seperti terlihat dalam tabel 3.1. Alasannya adalah agar penelitian ini dapat berjalan secara efisien dan terarah, karena penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) telah membuktikan bahwa rasio keuangan memang bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan. Daftar rasio keuangan dengan simbol variabelnya dapat dilihat di lampiran 1 dan perhitungan data perubahan rasio keuangan yang termasuk dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran 2 dan lampiran 3.

**Tabel 3.1**  
**Rasio Keuangan yang Digunakan**

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Short Term Liquidity</i></li> <li>Current Assets to Current Liabilities</li> <li>Quick Assets to Current Liabilities</li> <li>Current Assets to Total Liabilities</li>   <li>▪ <i>Profitability</i></li> <li>Gross Profit to Sales</li> <li>Net Income to Sales</li> <li>Operating Income to Sales</li>   <li>▪ <i>Productivity</i></li> <li>Cost of Goods Sold to Inventory</li> <li>Quick Assets to Inventory</li> <li>Sales to Quick Assets</li>   <li>▪ <i>Indebtedness</i></li> <li>Total Liabilities to Current Assets</li> <li>Operating Income to Total Liabilities</li> <li>Current Liabilities to Total Assets</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Investment Intensiveness</i></li> <li>Sales to Fixed Assets</li> <li>Inventory to Total Assets</li> <li>Current Assets to Sales</li>   <li>▪ <i>Leverage</i></li> <li>Total Liabilities to Total Assets</li> <li>Current Liabilities to Inventory</li>   <li>▪ <i>Return On Investment</i></li> <li>Net Income to Fixed Assets</li> <li>Net Income to Total Assets</li>   <li>▪ <i>Equity</i></li> <li>Sales to Current Liabilities</li> <li>Net Income to Total Liabilities</li> </ul>
---	---

## 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perubahan laba perusahaan manufaktur di masa mendatang.

Perhitungan perubahan laba didasarkan pada laba dari kegiatan operasi, yaitu laba bersih setelah pajak (*Earnings After Tax*) namun tidak



termasuk pendapatan yang bersifat luar biasa serta pendapatan dan beban lain-lain, dengan maksud agar diperoleh perhitungan laba yang sebenarnya dari kegiatan usaha operasi. Perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif. Dengan mempertimbangkan bahwa perubahan laba relatif lebih representatif dibandingkan dengan perubahan laba absolut, karena penggunaan perubahan laba relatif akan mengurangi pengaruh ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994). Perubahan laba akan dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\Delta Y = \frac{(Y_{it} - Y_{it-n})}{Y_{it-n}}$$

Dimana :

$\Delta Y$  = perubahan laba

$Y_{it}$  = laba pada tahun estimasi

$Y_{it-n}$  = laba pada tahun sebelum tahun estimasi

Hasil perhitungan laba relatif dapat dilihat pada lampiran 4.

### 3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang diakui kebenarannya dan akan menjadi dasar untuk dianalisis dalam penelitian ini. Riset merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengelolaan data, dan analisis data yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat bermanfaat untuk mengetahui suatu permasalahan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan menentukan langkah dalam membuat keputusan dalam rangka pemecahan masalah.

### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian kali ini merupakan data sekunder (*secondary data*) yang terdiri dari laporan keuangan untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember. Penelitian ini menggunakan 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang dipilih periode pelaporan keuangannya tahun 2000 - 2003. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2003 yang terdapat di pojok BEJ FE/MM Universitas Islam Indonesia.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Riset Kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku teori jurnal-jurnal dan literatur-literatur lain yang digunakan sebagai dasar pemikiran teoritis untuk menunjang penelitian ini.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta dan dibatasi pada perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 2000 - 2003. Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat untuk tahun buku 2000 adalah sebanyak 155 perusahaan, untuk

tahun buku 2001 sebanyak 157 perusahaan, untuk tahun buku 2002 sebanyak 155 perusahaan dan perusahaan manufaktur untuk tahun buku 2003 adalah sebanyak 155 perusahaan. Pemilihan sampel pada perusahaan manufaktur dan yang telah terdaftar di BEJ berdasarkan beberapa alasan. Pertama, ketersediaan laporan keuangan hasil audit. Kedua, penggunaan hanya satu kelompok perusahaan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Ketiga, unsur-unsur dalam laporan keuangan perusahaan relatif sama sehingga dapat diperbandingkan untuk masing-masing perusahaan. Keempat, penggunaan perusahaan yang terdaftar di BEJ dimaksudkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi investor pasar modal.

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sudah terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta.
2. Perusahaan yang berbasis manufaktur, untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan bukan manufaktur.
3. Emiten sudah menyertakan laporan keuangan tahunan selama periode empat tahun terakhir (2000 - 2003).
4. Akhir periode untuk setiap laporan keuangan adalah per 31 Desember. Pemilihan periode didasarkan pada alasan bahwa laporan per 31 Desember merupakan laporan yang telah diaudit, sehingga dapat lebih dipercaya.

5. Perusahaan yang dianalisis berturut-turut tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Dengan alasan, penelitian kali ini berkaitan dengan prediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur, sehingga kemampuan perusahaan sampel dalam memprediksi laba menjadi sangat penting dalam periode pengamatan.
6. Sampel adalah perusahaan yang memenuhi klasifikasi di atas dan data dapat diperoleh dari sumber data yang telah ditentukan.

Jumlah perusahaan yang sudah terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Jakarta, sebanyak 329 perusahaan, namun penelitian ini membatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang berjumlah 155 perusahaan. Selanjutnya 94 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan dikeluarkan dalam penelitian karena akan menghambat proses analisis. Dan perusahaan yang tidak tersedia dan tidak lengkap datanya sebanyak 28 perusahaan, sehingga sample akhir menjadi 33 perusahaan. Tabel 3.2 merupakan ringkasan dari hasil prosedur tersebut. Daftar nama perusahaan yang telah memenuhi syarat yang termasuk dalam penelitian dapat dilihat di lampiran 5.

**Tabel 3.2**  
**Proses Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang sudah <i>listed</i> di BEJ	329
Perusahaan non manufaktur	174
Perusahaan manufaktur	155
Perusahaan manufaktur yang tidak termasuk sampel :	
▪ Mengalami kerugian selama periode pengamatan	94
▪ Data tidak lengkap dan tidak tersedia	28
<b>Perusahaan yang terpilih sebagai sampel</b>	<b>33</b>

### 3.4 Alat Analisis Data

#### 3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan di atas maka akan digunakan model regresi berganda dengan metode *stepwise regression* digunakan untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi tingkat perubahan laba pada perusahaan manufaktur. Model regresi yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = a + \sum_{i=1}^{n-21} bx_i + e_i$$

Keterangan :

Y : Perubahan laba perusahaan

a : Konstan

i : Rasio keuangan

$bx_i$  : Koefisien regresi

$e_i$  : Kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol (*error term*).

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Supaya tidak timbul penyimpangan dalam analisis regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini dilakukan dua uji asumsi klasik yang dianggap penting agar dapat menghasilkan hubungan yang signifikan dan representatif (*Best Linier Unbeased Estimations BLUE*), yaitu :

- a. Tidak terjadi multikolinieritas (tidak adanya hubungan antar variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi).
- b. Tidak terjadi heteroskedastisitas (adanya varians yang tidak sama/konstan dari semua variabel).

#### 1. Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan adanya hubungan (korelasi) linier antara variabel bebas dengan model regresi. Multikolinieritas diuji dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila VIF diatas dari 10 dan nilai *tolerance* dibawah 0,1 maka terdapat multikolinieritas (Gujarati, 1995).

Beberapa indikator dalam menyeleksi ada tidaknya multikolinieritas, yaitu :

- a. Dilakukan dengan cara menguji korelasi antar variabel independen dengan matrik korelasi. Bila antar variabel independen mempunyai korelasi yang kuat, maka variabel yang berkorelasi membuktikan adanya multikolinieritas.

- b. Menurut Gujarati, tanda yang paling jelas terjadinya multikolinieritas adalah jika  $R^2$  sangat tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi signifikan secara statistik atas dasar uji t.

## 2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila ditemukan adanya ketidaksamaan varians variabel dalam model tidak konstan. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan metode grafik (*Scatterplot*), metode *Rank Spearman Correlation*, metode *Pearson Correlation*, dan metode *Golfeld-Quandt*.

Langkah-langkah pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Spearman Rank Corelation*, adalah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai residu atau kesalahan pengganggu dari persamaan regresi, selanjutnya tanpa melihat tanda nilai residu (diabsolutkan) disusun berdampingan dengan variabel bebas berdasarkan nilai tertinggi sampai nilai terendah.
2. Menghitung koefisien korelasi Spearman (*Rank Spearman Correlation*) antara residu dengan variabel tadi. Selanjutnya mengamati tingkat signifikansi, jika semua koefisien korelasi Spearman signifikan, maka data tersebut terjadi heteroskedastisitas, dan berlaku sebaliknya.

Formula metode *Rank Spearman Correlation* sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

$r_s$  = koefisien *Rank Spearman* antar *disturbance term* dengan variabel bebas.

$d$  = perbedaan antara rank residual dengan rank variabel bebas.

$n$  = jumlah observasi

Jika diperoleh  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, berarti tidak terjadi penyimpangan dengan model regresi, demikian juga sebaliknya. Salah satu cara dalam mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan transformasi log, karena transformasi log linier akan mengurangi situasi heteroskedastisitas. Dalam hal ini, transformasi log akan memperkecil skala ukuran variabel.

Asumsi pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Golfeld-Quandt* adalah jumlah pengamatan paling sedikit dua kalinya jumlah variabel bebas. Langkah pengujiannya adalah :

1. Menyusun pengamatan menurut besaran variabel bebas (dari kecil ke besar).
2. Menghilangkan sejumlah pengamatan yang ditengah-tengah dan sisanya dibagi dua. Dalam hal ini kelompok pertama mencakup nilai variabel bebas yang besar.
3. Menaksir dengan menggunakan OLS untuk setiap kelompok dan mendapatkan sejumlah residu kuadrat tiap kelompok.
4. Menghitung  $F$  dengan derajat kebebasan  $\{ \frac{1}{2}(\text{jumlah pengamatan} - \text{jumlah pengamatan yang dihilangkan}) - \text{jumlah parameter yang ditaksir} \}$ .



5. Membandingkan antara F hitung dan F tabel. Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel maka  $\mu$  adalah homoskedastisitas.

Sedangkan metode grafik, hanya melihat ada tidaknya pola tertentu yang tergambar pada *scatterplot*. Kesimpulan yang dapat diambil (Santoso, 2001) :

- a. Bila terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.4.3 Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

#### 1. Uji Serentak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan regresi secara serentak antara seluruh variabel bebas dengan variabel terikat. Rumusan hipotesis yang akan digunakan adalah :

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_n = 0$ , artinya variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_n \neq 0$ , artinya variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Selanjutnya untuk menguji ketergantungan regresi linier berganda, dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2) (n-k-1)}$$

Dimana,

$R^2$  = koefisien determinasi

$n$  = banyaknya sampel

$k$  = banyaknya variabel bebas

Kemudian uji F ini ditentukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel pada derajat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , derajat kebebasan pembilang  $k$ , derajat kebebasan penyebut  $n-k-1$ .

Pembuktian hipotesis :

- a.  $H_0$  diterima, jika  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ , artinya rasio keuangan secara serentak tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur.
  - b.  $H_0$  ditolak, jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , artinya rasio keuangan secara serentak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur.
2. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara individual dengan variabel terikat. Rumus t hitung (Gujarati, 1995) :

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } (b_j)}{\text{standar deviasi } b_j}$$

Perumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : b_i = 0$  variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_a : b_i \neq 0$  variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat

Kemudian uji t ini dilakukan dengan jalan membandingkan antara t hitung dengan t tabel pada derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Ketentuan dari perbandingan ini adalah sebagai berikut :

- $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya rasio keuangan secara individual mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur.
- $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya rasio keuangan secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba perusahaan manufaktur.

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba perusahaan manufaktur di masa mendatang. Kemampuan analisis rasio keuangan ini diproksikan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat dalam pengambilan keputusan finansial perusahaan. Hasil analisis, apakah rasio keuangan memang mempunyai andil dalam prediksi perusahaan manufaktur di masa yang akan datang dapat dilihat dari signifikan tidaknya hubungan antara pertumbuhan rasio keuangan dengan perubahan laba perusahaan. Jika pertumbuhan rasio keuangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perubahan laba perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Hal itu berlaku sebaliknya, yaitu jika rasio keuangan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perubahan laba perusahaan maka rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Dalam penelitian kali ini analisis rasio keuangan untuk memprediksi laba perusahaan manufaktur satu tahun ke depan dibagi menjadi dua tahap. Pertama, laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk sebagai sampel pada tahun 2000 dan tahun 2001 digunakan untuk menghitung perubahan rasio keuangan, kemudian perubahan laba dihitung dari laporan keuangan

perusahaan manufaktur pada tahun 2001 dan tahun 2002. Kedua, perubahan rasio keuangan dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2001 dan tahun 2002, selanjutnya laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2002 dan tahun 2003 digunakan untuk menghitung perubahan labanya.

#### 4.1 Analisis Tahap Pertama untuk Periode Tahun 2000, 2001, dan 2002

##### 4.1.1 Hasil Analisis Regresi Berganda Metode *Stepwise*

Analisis regresi berganda dengan metode *stepwise* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi rasio keuangan yang akan digunakan dalam model regresi. Beberapa rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Machfoedz (1994). Dari penelitian terdahulu tersebut diperoleh 21 rasio keuangan dengan tingkat perubahannya serta tingkat perubahan laba. Kemudian analisis regresi dengan metode *stepwise* dilakukan dan hasilnya seperti terlihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1  
Rasio Keuangan Yang Digunakan Dalam Model  
Periode 2000, 2001 dan 2002

Variable Entered	Variable Removed
CLTA, QAI	CACL, QACL, CATL, GPS, NIS, OIS, COGSI, SQA, TLCA, OITL, SFA, JTA, CAS, TLTA, CLI, NIFA, NITA, SCL, NITL

Ket :

*Variable Entered* : variabel yang termasuk ke dalam model regresi

*Variable Removed* : variabel yang tidak termasuk ke dalam model regresi

Berdasarkan hasil dari tabel 4.1 diatas, dari 21 rasio keuangan yang dapat dimasukkan ke dalam perhitungan regresi diperoleh satu rasio keuangan dari kategori *Indebtness* yaitu *Current Liabilities to Total Assets* dan satu rasio keuangan kategori *Productivity* yaitu *Quick Assets to Inventory* yang masuk ke dalam model. sehingga bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa mendatang.

#### **4.1.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil regresi yang baik dalam model regresi. Penelitian kali ini melakukan dua uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas antar variabel bebas dan uji heteroskedastisitas.

##### **4.1.2.1 Hasil Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas menunjukkan hubungan linier antara variabel independen dengan model regresi. Variabel yang menyebabkan multikolinieritas yaitu apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0.1 (Gujarati, 1995). Model regresi yang baik adalah tidak adanya multikolinieritas diantara variabel bebas. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai *tolerance* dan nilai VIF dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

Tabel 4.2  
Hasil Uji Multikolinieritas Periode 2000,2001,2002

Model	Coefficients	Standar Error	Collinearity Statistic	
			Tolerance	VIF
Constant	5,095	1,304		
CLTA	7,730	1,779	0,376	2,659
QAI	-0,480	0,146	0,376	2,659

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '02

Dari tabel 4.2 diatas diperoleh hasil perhitungan uji multikolinieritas dimana variabel bebasnya memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90%. Hasil regresi pada *Collinearity Diagnostic* juga menunjukkan nilai indeks yang kurang dari 30 dan nilai Eigen (*Eigenvalue*) yang lebih dari 0. Jika terdapat nilai indeks yang lebih dari 30 dan nilai Eigen yang mendekati 0 maka diantara variabel bebas terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh kesimpulan bahwa diantara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas sehingga layak model layak untuk diregresi.

#### 4.1.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Golfeld-Quandt*. Hasil nilai *Golfeld-Quandt* = 1,32 yang nilainya lebih kecil dibanding dengan nilai F tabel = 3,08. Hasil analisis menunjukkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas, sehingga model tidak bias sebagai model estimasi.

### 4.1.3 Persamaan Regresi

Sesuai dengan nilai koefisien yang terdapat pada tabel 4.2 diatas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5,905 + 7,730X_1 - 0,480X_2$$

Dimana :

$Y$  = Perubahan Laba Tahun 2001 - 2002

$X_1$  = *Current Liabilities to Total Assets*

$X_2$  = *Quick Assets to Inventory*

Persamaan diatas artinya :

- Konstanta sebesar 5,905 menyatakan bahwa jika tidak ada rasio keuangan CLTA dan QAI maka perubahan laba adalah sebesar 5,905 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.
- Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 7,730 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan  $X_1$  akan menambah laba sebesar 7,730 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.
- Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -0,480 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan  $X_2$  akan mengurangi laba sebesar 0,480 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.

Hasil perhitungan regresi diatas menunjukkan adanya koefisien variabel bebas yang positif dari *Current Liabilities to Total Assets* yang merupakan rasio keuangan kategori *Indebtedness* berarti bahwa setiap kenaikan dari CLTA akan menambah laba. Hal tersebut berarti dengan penggunaan hutang, perusahaan dapat mengalokasikan dananya untuk



melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan seperti membeli aktiva, membayar bunga hutang sehingga perusahaan memperoleh laba operasi yang lebih banyak.

Salah satu rasio keuangan dari kategori produktivitas yaitu QAI (*Quick Assets to Inventory*) adalah termasuk dalam model. Hasil diatas menunjukkan bahwa koefisien dari rasio produktivitas tersebut adalah negatif, artinya setiap penambahan dari variabel bebas (rasio keuangan) tersebut justru akan mengurangi perolehan laba. Penjelasan yang dapat dikemukakan adalah bahwa persediaan dalam jumlah kecil akan membentuk *quick assets* yang konstan, konsekuensinya rasio QAI akan mengurangi pendapatan laba di masa yang akan datang.

#### **4.1.4 Pengujian Hipotesis**

##### **4.1.4.1 Hasil Uji Koefisien Regresi Serentak (*F-test*)**

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

$H_0$  = Rasio keuangan secara serentak tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

$H_a$  = Rasio keuangan secara serentak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Hasil perhitungan uji F dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0.05$  dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3  
ANOVA Periode 2000,2001,2002

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	205,321	2	102,661	9,465	,001 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	325,374	30	10,846		
<i>Total</i>	530,695	32			

- a. Predictors : (*Constant*), CLTA, QAI  
 b. *Dependent Variable* : Laba '02  
 c. Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$

Keterangan :

1.  $H_0 : b_1 = b_2 = 0$ , *Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick Assets to Inventory* secara serentak tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a : b_1 = b_2 \neq 0$ , *Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick Assets to Inventory* secara serentak berpengaruh terhadap perubahan laba

2. Nilai F tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat F tabel, pada lampiran 10)

$$F_{k, n-k-1; \alpha} = F_{2, 30, 0,05} = 3,32$$

3. Nilai F hitung = 9,465 (lihat tabel 4.3 diatas)

4. Pengambilan keputusan :

Nilai F hitung = 9,465 > nilai F tabel = 3,32 dengan derajat signifikansi 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, variabel bebas (*Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick*

*Assets to Inventory*) pada derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang..

#### 4.1.4.2 Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (*t-test*)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

$H_0$  = Rasio keuangan secara individual tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

$H_a$  – Rasio keuangan secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Hasil perhitungan data dengan uji t dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  akan disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4  
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Rasio Keuangan  
Terhadap Perubahan Laba Periode 2000, 2001, 2002

Rasio Keuangan	T tabel	T hitung	Sig.
Konstan		4,528	,000
CLTA	1,645	4,345	,000
QAI	1,645	-3,296	,003

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '02

Keterangan :

1. Uji Koefisien Regresi *Current Liabilities to Total Assets*

Uji dua sisi dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$

a.  $H_0 = b_1 = 0$ , *Current Liabilities to Total Assets* secara individual tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a = b_1 \neq 0$ , *Current Liabilities to Total Assets* secara individual berpengaruh terhadap perubahan laba

b. Nilai t tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat t tabel, lampiran 11)

$$t_{(n-k-1)} = t_{0,05 (30)} = 1,645$$

c. Nilai t hitung = 4,345 (lihat tabel 4.4 diatas)

d. Pengambilan keputusan :

Nilai t hitung = 4,345 > t tabel = 1,645 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti, *Current Liabilities to Total Assets* sebagai rasio keuangan kategori *Indebtedness* secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

2. Uji Koefisien Regresi *Quick Assets to Inventory*

a.  $H_0 : b_2 = 0$ , *Quick Assets to Inventory* secara individual tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a = b_2 \neq 0$ , *Quick Assets to Inventory* secara individual berpengaruh terhadap perubahan laba

- b. Nilai t tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat t tabel, lampiran II)

$$-t_{(\alpha/2; k-1)} = -t_{(0,05/2; 30)} = -1,645$$

- c. Nilai t hitung = -3,296

- d. Pengambilan keputusan :

Nilai t hitung = -3,296 < -t tabel = -1,645 dengan derajat signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti, *Quick Assets to Inventory* sebagai rasio keuangan kategori *Productivity* secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

#### **4.1.5 Analisis Hubungan Rasio Keuangan (*Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick Assets to Inventory*) Terhadap Prediksi Perubahan Laba Perusahaan**

Tabel 4 5  
Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda Hubungan  
Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan  
Periode 2000, 2001 dan 2002

Var	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.t
(1)	B	Std. Error	Beta	(5)	(6)
Konstanta	5,905	1,304		4,528	,000
CLTA	7,730	1,779	1,013	4,345	,000
QAI	-0,480	0,146	-0,768	-3,296	,003
Multiple R	= 0,622				
R Squared (R <sup>2</sup> )	= 0,387				
Adjusted R Squared	= 0,346				
Standar Error of Estimate	= 3,293294				
Sig F	= 0,001				
F	= 9,465				

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '02

Tabel 4.5 di atas merupakan rangkuman hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Kolom (1) adalah nilai konstanta (*intercept*) dan variabel-variabel bebas yang termasuk dalam model analisis regresi berganda. Kolom (2) merupakan koefisien regresi (B) masing-masing variabel bebas sebagai ukuran besaran perubahan yang akan terjadi pada variabel tidak bebas yang disebabkan karena adanya perubahan salah satu variabel bebas sementara variabel-variabel bebas yang lainnya konstan. Kolom (5) dan (6) menunjukkan nilai t hitung dengan derajat signifikansi masing-masing variabel bebas.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,387 pada hasil perhitungan regresi berganda menjelaskan bahwa variabel-variabel bebas rasio keuangan

(*Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick Assets to Inventory*) dapat memprediksikan perubahan laba perusahaan sebesar 38,7 %, sedangkan sisanya sebesar 61,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel-variabel tersebut. Semakin tinggi  $R^2$  yang disesuaikan akan semakin baik bagi model regresi, karena variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas lebih besar.

Hasil uji F sebesar 9,465 pada derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  juga menunjukkan bahwa variabel bebas rasio keuangan (*Current Liabilities to Total Assets* dan *Quick Assets to Inventory*) secara serentak mempunyai pengaruh dalam memprediksikan perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Koefisien regresi parsial variabel *Current Liabilities to Total Assets* sebesar 7,73 menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada *Current Liabilities to Total Assets* akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan sebesar 77,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dapat menggunakan rasio keuangan kategori *Indebtedness*, yaitu *Current Liabilities to Total Assets* untuk memprediksi perubahan laba perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Machfoedz (1994) dan Ridwan (1995) yang memasukkan rasio keuangan kategori *Indebtedness* ke dalam model regresi.

Koefisien regresi parsial variabel *Quick Assets to Inventory* sebesar -0,48 menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada *Quick Assets to Inventory* akan menyebabkan penurunan laba perusahaan sebesar 48%, dengan

asumsi variabel-variabel yang lain tetap. Rasio keuangan kategori *productivity* ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu seperti O'Connor (1973), Barlev and Livnat (1990), dan Livnat (1990). Hasil penelitian mereka tidak memasukkan rasio keuangan kategori *productivity* ke dalam model regresi.

Berdasar hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

## **4.2 Analisis Tahap Kedua untuk Periode Tahun 2001, 2002, dan 2003**

### **4.2.1 Hasil Perhitungan Regresi Berganda Metode *Stepwise***

Sama seperti periode sebelumnya, dilakukan perhitungan secara statistik menggunakan analisis regresi metode *stepwise* terhadap 21 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang sehingga didapat beberapa rasio keuangan yang bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Hasil analisis regresi metode *stepwise* dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.



Tabel 4.6  
Rasio Keuangan Yang Digunakan Dalam Model  
Periode 2001, 2002 dan 2003

Variable Entered	Variable Removed
ITA, OIS	CACL, QACL, CATL, GPS, NIS, COGSI, QAI, SQA, TLCA, OITL, CLTA, SFA, CAS, TLTA, CLI, NIFA, NITA, SCL, NITL

Ket :

*Variable Entered* : variabel yang termasuk ke dalam model regresi

*Variable Removed* : variabel yang tidak termasuk ke dalam model regresi

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 di atas, dari 21 rasio keuangan yang dimasukkan ke dalam model regresi diperoleh satu rasio keuangan dari kategori *Investment Intensiveness*, yaitu *Inventory to Total Assets* dan satu rasio keuangan kategori *Profitability*, yaitu *Operating Income to Sales* yang masuk dalam model sehingga bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa mendatang.

#### 4.2.2 Persamaan Regresi

Tabel 4.7  
Koefisien Hasil Analisis Regresi Periode 2001, 2002, dan 2003

Model	Koefisien	Standar Error
Constan	-0,49	0,069
ITA	0,632	0,201
OIS	0,399	0,190

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '03

Berdasar tabel 4.7 diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,049 + 0,632X_1 + 0,399X_2$$

Dimana :

$Y$  = Perubahan Laba Tahun 2002 - 2003

$X_1$  = *Inventory to Total Assets*

$X_2$  = *Operating Income to Sales*

Penjelasan dari persamaan diatas artinya :

- Konstanta sebesar -0,049 menyatakan bahwa jika tidak ada rasio keuangan ITA dan OIS maka perubahan laba adalah sebesar -0,49 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.
- Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,632 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan  $X_1$  akan menambah laba sebesar 0,632 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.
- Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,399 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan  $X_2$  akan menambah laba sebesar 0,399 satuan, dengan asumsi variabel-variabel yang lainnya konstan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa rasio keuangan *Inventory to Total Assets* kategori *Investment Intensiveness* mempunyai koefisien yang positif sehingga perubahan satu satuan rasio tersebut akan menambah pendapatan laba perusahaan di masa mendatang. Penjelasan nya, perusahaan telah mengelola persediaan secara optimal sehingga dapat digunakan kembali oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan aktiva perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan laba perusahaan.

Sesuai dengan persamaan diatas, rasio keuangan *Operating Income to Sales* mempunyai koefisien regresi yang positif, sehingga kenaikan rasio

tersebut diinvestasikan kembali untuk meningkatkan penjualan. Hal ini konsisten, karena rasio keuangan OIS adalah rasio keuangan kategori profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

#### 4.2.3 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.3.1 Hasil Uji Koefisien Regresi Serentak (*F-test*)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

$H_0$  = Rasio keuangan secara serentak tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

$H_a$  = Rasio keuangan secara serentak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Hasil perhitungan uji F dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8  
ANOVA Periode 2001, 2002, 2003

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Regression</i>	1,311	2	0,656	5,299	,011 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	3,712	30	0,124		
<i>Total</i>	5,023	32			

- Predictors : (Constant), ITA, OIS
- Dependent Variable* : Laba '03
- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$

Keterangan :

1.  $H_0 : b_1 = b_2 = 0$ . *Inventory to Total Assets dan Operating Income to Sales* secara serentak tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a : b_1 - b_2 \neq 0$ . *Inventory to Total Assets dan Operating Income to Sales* secara serentak berpengaruh terhadap perubahan laba

2. Nilai F tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat F tabel, pada lampiran 10)

$$F_{k, n-k-1, \alpha} = F_{2, 30, 0,05} = 3,32$$

3. Nilai F hitung = 5,299 (lihat tabel 4.9 diatas)

4. Pengambilan keputusan :

Nilai F hitung = 5,299 > nilai F tabel = 3,32 dengan derajat signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Oleh karena itu, variabel bebas (*Inventory to Total Assets dan Operating Income to Sales*) pada derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (*t-test*)

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

$H_0$  = Rasio keuangan secara individual tidak mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

$H_a$  = Rasio keuangan secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Hasil uji t dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0.05$  dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9  
Hasil Perhitungan Regresi Berganda Rasio Keuangan  
Terhadap Perubahan Laba Periode 2001, 2002, 2003

Rasio Keuangan	t tabel	t hitung	Sig
Konstan		-0,79	0,484
ITA	1,645	3,140	0,004
OIS	1,645	2,098	0,044

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '03

Keterangan :

1. Uji Koefisien Regresi *Inventory to Total Assets*

Uji dua sisi dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$

a.  $H_0 = b_1 = 0$ , *Inventory to Total Assets* secara individual tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a = b_1 \neq 0$ , *Inventory to Total Assets* secara individual berpengaruh terhadap perubahan laba

b. Nilai t tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat t tabel, lampiran II)

$$t_{(n-k-1)} = t_{(0,05)(30)} = 1,645$$

c. Nilai t hitung = 3,140

d. Pengambilan keputusan :

Nilai t hitung = 3.140 > t tabel = 1.645 dengan derajat signifikansi 0.004 yang jauh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti, *Inventory to Total Assets* sebagai rasio keuangan kategori *Investment Intensiveness* secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

2. Uji Koefisien Regresi *Operating Income to Sales*

a.  $H_0 : b_2 = 0$ , *Operating Income to Sales* secara individual tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

$H_a = b_2 \neq 0$ , *Operating Income to Sales* secara individual berpengaruh terhadap perubahan laba

b. Nilai t tabel pada  $\alpha = 0,05$  (lihat t tabel, lampiran 11)

$$t_{(n-k-1)} = t_{0,05 (30)} = 1,645$$

c. Nilai t hitung = 2,098

d. Pengambilan keputusan :

Nilai t hitung = 2,098 > t tabel = 1,645 dengan derajat signifikansi 0,044 yang lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti, *Operating Income to Sales* sebagai rasio keuangan kategori *Profitability* secara individual mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

#### 4.2.4 Analisis Hubungan Rasio Keuangan (*Inventory to Total Assets* dan *Operating Income to Sales*) Terhadap Prediksi Perubahan Laba Perusahaan

Tabel 4.10

Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi Berganda Hubungan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Periode 2001, 2002 dan 2003

Var	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.t
	B	Std. Error	Beta		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	-0,49	0,069		-0,709	0,484
ITA	0,632	0,201	0,543	3,140	0,004
OIS	0,399	0,190	0,363	2,098	0,044
Multiple R	= 0,511				
R Squared ( $R^2$ )	= 0,261				
Adjusted R Squared	= 0,212				
Standar Error of Estimate	= 0,351759				
Sig F	= 0,11				
F	= 5,299				

- Tingkat Signifikansi pada  $\alpha = 0,05$
- *Dependent Variable* : Laba '03

Berdasar tabel 4.10 diatas hasil uji F sebesar 5,299 pada derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$  memperlihatkan bahwa variabel bebas rasio keuangan (*Inventory to Total Assets* dan *Operating Income to Sales*) secara bersama-sama mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,261 sebagai hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas rasio keuangan (*Inventory to Total Assets* dan *Operating Income to Sales*) mampu memprediksikan perubahan laba

perusahaan sebesar 26,1%, sedangkan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain.

Rasio keuangan *Inventory to Total Assets* sebesar 0,632 menunjukkan koefisien regresi parsial yang positif. Maka, kenaikan sebesar 1% dari rasio tersebut akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan sebesar 63,2%, dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang memasukkan rasio kategori *Investment Intensiveness* dengan koefisien yang positif, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ou (1990), Machfoedz (1994), Ridwan (1995), dan Yuliana (2000).

Rasio keuangan *Operating Income to Sales* sebesar 0,399 menunjukkan koefisien regresi parsial yang positif. Maka, kenaikan sebesar 1% dari rasio tersebut akan menyebabkan kenaikan laba perusahaan sebesar 39,9%, dengan asumsi variabel-variabel yang lain tetap. Rasio keuangan kategori *profitability* ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ou dan Penman (1989), yang memberikan penjelasan bahwa rasio profitabilitas baik sebagai prediktor laba perusahaan di masa yang akan datang. O'Connor (1973) dengan penelitiannya yang menghasilkan kesimpulan bahwa lima dari sepuluh rasio keuangan yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba perusahaan di masa mendatang adalah rasio profitabilitas.

Hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda metode *stepwise* yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian kali ini menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di Indonesia untuk masa mendatang dengan menggunakan data sekunder selama periode 2000-2003. Dari 33 perusahaan sampel dengan menggunakan 21 rasio keuangan diketahui bahwa terdapat rasio *Current Liabilities to Total Assets* (kategori *Indebtedness*), rasio *Quick Assets to Inventory* (kategori *Productivity*), rasio *Inventory to Total Assets* (kategori *Investment Intensiveness*), dan rasio *Operating Income to Sales* (kategori *Profitability*) yang mempunyai kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.
2. Hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *stepwise regression* menunjukkan adanya satu rasio keuangan kategori produktivitas, yaitu *Quick Assets to Inventory* yang memiliki koefisien bertanda negatif. Artinya, setiap peningkatan rasio tersebut akan menyebabkan pengurangan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya dimana mereka tidak memasukkan rasio

produktivitas ke dalam model regresi. Penjelasan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hal tersebut adalah persediaan dalam jumlah yang kecil dapat membentuk *quick assets* yang konstan. Oleh karena itu, perusahaan Indonesia sebaiknya meningkatkan efisiensi pengelolaan produktivitasnya sehingga dapat memenuhi persaingan dalam pasar global.

3. Dari dua tahap periode penelitian diperoleh perbedaan hasil analisis rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan yang secara tetap dapat dipergunakan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan untuk masa mendatang. Selain itu, dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun rasio keuangan mempunyai kemampuan dalam memprediksi laba perusahaan tetapi arah perubahan laba lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti perkembangan ekonomi yang sedang terjadi maupun kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan sehingga masih banyak variabel lain di luar model estimasi yang mungkin lebih berpengaruh atas perubahan laba perusahaan di masa mendatang.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang muncul, seperti :

1. Perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak diambil secara random sehingga menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain

itu, sampel perusahaan hanya berjumlah 33 perusahaan manufaktur. Jumlah tersebut relatif tidak seimbang dengan jumlah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

2. Jumlah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 21 rasio keuangan yang dipilih dari banyaknya rasio keuangan yang selama ini telah populer digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Jumlah tersebut sangat sedikit dibandingkan dengan banyaknya jumlah rasio keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan sehingga mungkin akan mempengaruhi hasil analisis.
3. Dalam penelitian ini, hubungan antara rasio keuangan dengan tingkat perubahan laba tidak memperhatikan faktor-faktor lain di luar model estimasi. Sehingga masih banyak variabel-variabel lain di luar model estimasi yang mungkin lebih berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga penulis tidak dapat mengontrol kemungkinan terjadinya kesalahan perhitungan di dalam analisis ini.

Guna memperbaiki penelitian sejenis di masa mendatang serta berdasar kesimpulan dan keterbatasan yang ada, maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut :

1. Dalam pemilihan sampel perusahaan sebaiknya lebih diperbanyak lagi sesuai dengan perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik, jumlah rasio keuangan yang digunakan lebih diperbanyak.
3. Mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi untuk dimasukkan dalam model estimasi untuk memprediksi perubahan laba perusahaan.